Nama : Muhammad Rasyid Ridho

Kelas : XII MIA 1

Absen : 17

Desain Modern di Indonesia

Pada abad ke 18 dan 19 Eropa sedang mengalami tahap pembentukan diri dan perubahan melalui revolusi industri. Maka dari itu Belanda yang sedang menjajah Indonesia mulai intensif merancang kebutuhan pemukiman, perancang kota untuk kebutuhan serta dan gaya hidup orang Eropa. Selain desainer Eropa, ada juga desainer dari pribumi yang menjadi cikal bakal tumbuhnya desain modern yaitu Raden Saleh dan R. A. Kartini.

1. Raden Saleh dan R. A. Kartini: Perintis Desain Modern

Selain dikenal sebagai tokoh pelukis pribumi, Raden Saleh Bustaman (1814-1880) ahli dalam bidang perorangan seperti karya grafis, pakaian, dan perancang bangunan. Gaya arsitekur yang ditampilkan Raden Saleh seperti Gotik (jendela), Ionik (pelaster), dan gaya Gotik baru yang mencerminkan pada gaya-gaya Eropa yang modern. Bukti rancangan Raden Saleh adalah desain rumahnya sendiri. Raden Saleh telah menjadi salah satu tokoh pemikiran modern yang menjadikannya sebagai pelopor bidang seni rupa dan menjadi peneliti ilmiah di Batavia. Itu semua berkat keahliannya seperti mampu menggambar peta yang rumit, dasar pengetahuan ilmu ukur, serta teknik kaligrafi.

Selain Raden Saleh ada juga seorang perncang yang berfikiran modern dalam bidang desain yaitu R. A. Kartini. Selain deikenal sebagai pejuang emansipasi yang mengakat derajat kaumnya serta menginginkan pemberdayaan dan pendidikan untuk perempuan, R. A. Kartini adalah perintis desain modern khususnya motif batik, mebel, dan kerajinan kayu. Keahliannya dalam batik daan ukiran kayu senantiasa membuat ia kreatif untuk mencari pembaharuan yang lebih modern dalam desainnya. Ia berupaya melestarikan nilai-nilai tradisi yang mengalami pembaharuan yang lebih modern. Ragam hias yang dirancang Kartini yang akan dikirim ke Belanda disebut motif “Lingkungan Bunga” atau disebut juga ragam hias “Jepara Asli”. Karena karya Kartini banyak diminati di Belanda, maka ia memiliki hubungan kebudayaan dan perdagangan disana. Ia membuat industri kecil dan mengenalkan berbagai ukiran yang dirancangnya sendiri maupun pengrajin lainnya.

1. Modernisasi dan Pengaruhnya

Pada abad ke 19 masa penjajahan Belanda, pemerintah kolonial melakukan berbagai modernisasi sarana dengan mendatangkan perancang dari Eropa dan Belanda yang menimbulkan perubahan seperti pengaruh gerakan Art-Nouveau dan Art & Craft, dll. Daya estetik juga berpengaruh pada perancang Eropa yang datang ke Indonesia yang turut serta membawa aliran tersebut karena adanya politik etis dan masuknya informasi berupa buku membuat cara berpikir pelajar Indonesia lebih maju dan membuka wawasan untuk menerima nilai-nilai Barat.

Awal abad ke 20 merupakan fase penting dalam desain Indonesia karena semakin banyak perancang di Indonesia. Ada 2 klasifikasi perancang modern di Indonesia:

1. Yang menetap di Belanda dan karyanya dibangun di Indonesia = Hendrikus Berlage
2. Yang hijrah ke Indonesia dengan latar belakang pendidikan Eropa = Karsten, Henri Maclaine Pont

Thomas Karsten tiba di Indonesia pada tahun 1903, ia banyak terlibat dalam perancangan di Indonesia. Ia memiliki pandangan seperti Pont yaitu memadukan kebudayaan Barat yang rasional dengan kebudayaan Indonesia. Karyanya seperti kantor Stoomtram Maarschappij Semaarang dan Pasar Johar Yogyakarta. Menurut Schoermaker dalam memadukan konsep Barat dan Jawa perlu memahami falsafah yang menyertainya, maka para perancang mulai menerapkan nilai-nilai estetik daerah setempat agar tidak ada pembenturan nilai. Sampai pada tahun 1950-an, program modernisasi bangunan tetap berlanjut dengan menyertai gaya internasional (estetik universal dan rasional). Contohnya seperti pada pembangunan Bank Indonesia, Hotel Indonesia, Gedung Sarinah, dll.

Selain di bidang arsitektur, tumbuh juga industri kertas mesin cetak, yang mengembangkan percetakan buku, poster, dan majalah. Contohnya seperti Pujangga Baru yang umumnya menerapkan gaya modern.

1. Munculnya Gaya Art Deco di Indonesia

Pada tahun 1930-an muncul gaya Art Deco sebagai bagian dari modernisme yang berpengaruh pada selera perancang Belanda di Indonesia. Maka dari itu banyak terjadi permbakan dan daerah yang memunculkan gaya ini adalah Bandung. Namun tidak berapa lama mundur kembali setelah munculnya kebudayaan Pop.

Salah satu hal penting berkembangnya gaya ini di Bandung adalah dipugarnya Hotel Homan yang dirancang oleh Aalbers dan de Waal (1939) lalu diikuti oleh hotel lainnya. Selain di Bandung holtel-hotel di Malang, Surabaya, Batavia, dll mengalami perombakan menjadi gaya Art Deco. Bandung dianggap sebagai museum arsitektur pada masa itu, karena merupakan pusat wisata dan peristirahatan pengawal Belanda sehingga banyak bangunan yang dibangun. Karena keindahannya Bandung dikenal sebagai Paris Van Java.